

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran besar pasar modal di era globalisasi saat ini sangat dirasakan oleh para pelaku ekonomi di Indonesia, khususnya bagi mereka yang membutuhkan dana jangka panjang untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Pemenuhan dana tersebut dapat ditempuh melalui pasar modal, karena pasar modal merupakan penghubung antara para investor dengan perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal sendiri diatur dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal yang didefinisikan sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.”

Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Investasi itu sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dengan cara menanamkan sejumlah uang atau membeli aset berharga yang ditawarkan. Investasi yang berdasarkan pada pengertiannya juga merupakan penempatan dana pada aktiva keuangan yang sifatnya *financial asset* atau *real asset* untuk mendapatkan hasil atau keuntungan dikemudian hari. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi yang akan dilakukan oleh investor tersebut.

Pasar modal di Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dengan industri diberbagai sektor, salah satunya adalah sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi menjadi salah satu sektor yang penting dan vital bagi perkembangan pembangunan ekonomi negara karena kelancaran mobilisasi barang dan jasa serta sarana penghubung antar wilayah-wilayah potensial dapat diakses dengan mudah dan cepat bila semua sarana penunjang ini dibangun dengan baik.

Secara teknik, infrastruktur dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting. Infrastruktur berdasarkan wujudnya dibagi dua yaitu infrastruktur fisik dan infrastruktur organisasi. Infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, bandara, pelabuhan, infrastruktur telekomunikasi, infrastruktur kelistrikan, sekolah, rumah sakit, ruang muka publik, dan lain-lain. Sementara infrastruktur organisasi biasanya berupa kebijakan, baik kebijakan pemerintah atau kebijakan perusahaan.

World Economic Forum (WEF) mencatat tahun 2015-2016 berdasarkan aspek infrastruktur, Global Competitiveness Index yang dimiliki Indonesia berada pada peringkat 62 di antara 140 negara, dengan peringkat infrastruktur transportasi menempati posisi ke 39 dari 140 negara, sedangkan infrastruktur listrik dan telekomunikasi menemapti posisi ke 80 dari 140 negara. Di kawasan negara Asia, peringkat infrastruktur Indonesia masih tertinggal dibandingkan Hong Kong yang menempati peringkat 1 dan Singapura yang menempati peringkat 2 terbaik dunia. Sedangkan untuk peringkat di kawasan ASEAN, Indonesia menempati peringkat keempat setelah Singapura, Malaysia, Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur yang memadai di Indonesia masih kurang kuantitas dan kualitasnya dibandingkan negara-negara Asia lainnya. (researchgate.net)

Ketertinggalan Indonesia dalam pembangunan ekonomi ini menjadi alasan munculnya program pemerintah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011 – 2025 yang diresmikan Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2011. Masterplan ini bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi riil 6,4 - 7,5 persen (y / y) pada periode 2011-2014. Pertumbuhan ekonomi ini diperkirakan bertepatan dengan penurunan tingkat inflasi dari 6,5 persen (y / y) pada 2011-2014 menjadi 3,0 persen (y / y) pada tahun 2025. Kombinasi dari pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi ini akan mencerminkan karakteristik negara maju. Masterplan ini mencakup investasi senilai USD \$470 miliar yang sebagian besar ditawarkan kepada swasta melalui program kerja sama pemerintah-swasta. Namun, perlambatan ekonomi global setelah 2011 (dan dampaknya yang besar pada harga komoditas) menjadikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin menjauh dari target yang ditetapkan dalam MP3EI. Selain itu pergantian pemerintahan pada tahun 2014 dari SBY ke Joko Widodo

memunculkan kebingungan akan status MP3EI dan akhirnya pembangunan tidak lagi berpusat pada program ini melainkan pada program Nawacita. (Indonesia-investments.com)

Menariknya, ditahun 2018 Indeks Daya Saing Global atau Global Competitiveness Index 4.0 dengan metodologi baru edisi 2018 yang dirilis World Economic Forum (WEF) di Jenewa, Swiss, Selasa, 16 Oktober 2018 menempatkan Indonesia di peringkat ke-45 dari 140 negara. Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand yang masing-masing menempati posisi kedua, ke-25 dan ke-38. (Bisnis.Tempo.Co) Tentunya peringkat tersebut juga dipengaruhi beberapa komponen seperti dalam hal institusi tercatat Indonesia berada dalam peringkat 48 dengan skor 58, lalu dalam hal infrastruktur berada dalam peringkat 71 dengan skor 67 dan terakhir dalam hal informasi komunikasi Indonesia tercatat menduduki peringkat ke 50 dengan skor 61. (Kompas.com) Naiknya peringkat Indonesia dalam Global Competitiveness Index 4.0 ini tentunya menjadi salah bukti bahwa meskipun program MP3EI mandet dan tidak berjalan mulus tidak menjadi halangan bagi banyak investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya pada program maupun proyek dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang ada di Indonesia.

Salah satu aspek yang dinilai oleh investor ketika akan membeli saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, yang akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Harga saham yang tinggi merupakan cerminan dari tingkat kemakmuran bagi pemegang saham, hal tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham akan meningkat jika harga saham yang dimilikinya meningkat, sehingga harga saham menjadi poin utama yang perlu diperhatikan. (Brigham dan Houston., 2010:150)

Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu. Sedangkan analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja

Rheina Desi Pangestika, 2019

PENGARUH PROFITABILITAS DAN NILAI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. (Sutrisno, 2005:330-331)

Berikut data mengenai rata-rata harga saham pada perusahaan di setiap subsector pada Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2017:

Tabel 1.1
Rata-rata Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2011-2017

No	Sub Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi	Rata-rata Harga Saham (Rp)						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Energi	1325.67	1778.34	1759.33	2466.6	1190	982.66	700
2	Jalan tol, Pelabuhan, Bandara dan lainnya	942.5	932	1802.5	1580.5	1254.5	960.5	878
3	Telekomunikasi	4318.75	5321	2888.5	2967.7	3076.5	3198.25	2945
4	Transportasi	517.77	623.3	518.69	1562.3	670.23	726.46	295.07
5	Konstruksi Non Bangunan	6187.5	14200	4275	6925	5312.5	4415	5212.5
Rata – rata		2658.43	4570.92	2248.80	3100.4	2300.74	2056.57	2006.11
Selisih		-	1912.49	-2322.12	851.65	-799.714	-244.172	-50.46

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

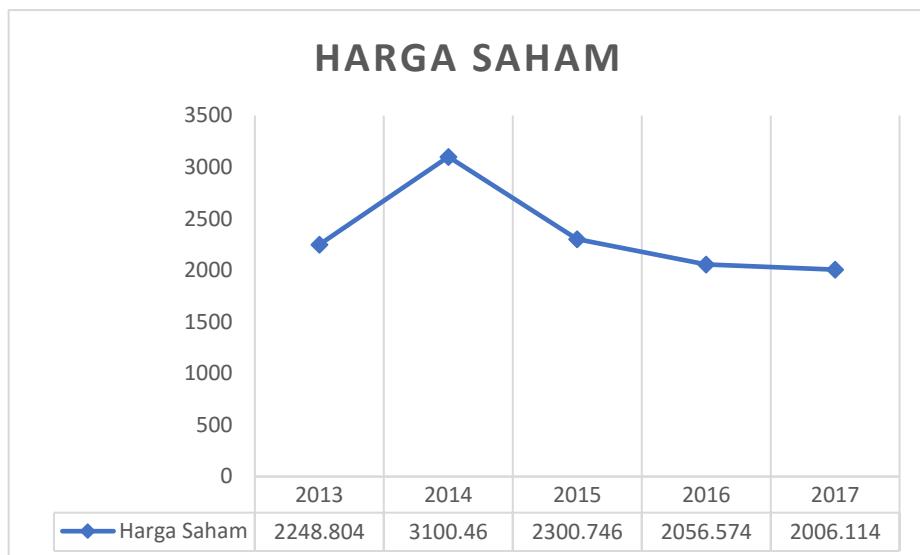
Pada tabel 1.1 terlihat bahwa sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi memiliki rata-rata harga saham yang berfluktuatif pada setiap subsektornya. Pada tahun 2016 dan 2017 subsektor kontruksi non bangunan mengalami kenaikan. Berbeda dengan subsector energi, jalan tol, pelabuhan, bandara, telekomunikasi dan transportasi pada tahun 2016 hingga 2017 subsektor ini mengalami penurunan. Sehingga secara keseluruhan rata-rata harga saham di Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi dapat disimpulkan mengalami penurunan.

Dampak harga saham yang menurun memunculkan kekhawatiran pada Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi akan kehilangan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi Hal ini menjadikan Sektor Infrastuktur, Utilitas

dan Transportasi menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat mengetahui sebab dari permasalahan yang ada.

Berikut data mengenai rata-rata harga saham pada perusahaan di Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 -2017:

Grafik 1.1
Rata-rata Harga Saham Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Pada grafik 1.1 terlihat data harga saham mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Kenaikan harga saham hanya terjadi di tahun 2014 sebesar Rp. 851.65 dan penurunan harga saham terjadi dimulai tahun 2015 dengan penurunan yang cukup tajam sebesar Rp. 799.71 kemudian penurunan kembali terjadi ditahun 2016 sebesar Rp. 244.17 dan terakhir ditahun 2017 penurunan terjadi sebesar Rp. 50.46.

Harga saham pada suatu perusahaan dapat mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk akibat supply dan demand. Supply dan demand sendiri dapat terjadi akibat banyaknya faktor baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut ataupun faktor yang bersifat makro.

Rheina Desi Pangestika, 2019

PENGARUH PROFITABILITAS DAN NILAI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor fundamental/faktor lingkungan internal yang terdiri dari pengumuman pemasaran produksi serta pengumuman laporan keuangan dan faktor kondisi ekonomi/faktor lingkungan eksternal yang terdiri dari pengumuman pemerintah serta pengumuman hukum. (Fahmi, 2012:89)

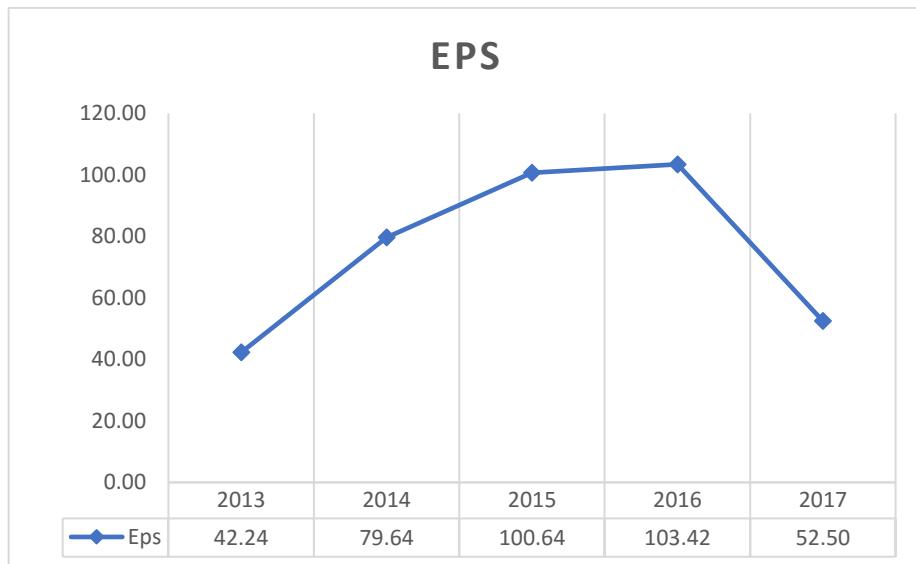
Faktor fundamental atau faktor lingkungan internal dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan laporan keuangan sebagai indikatornya. Laporan keuangan sendiri memiliki beberapa alat ukur berupa rasio yang dapat dijadikan sebagai cara mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Jenis ratio dari laporan keuangan sangat beragam dan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas/profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivasi, rasio pertumbungan (*Growth*), rasio penilaian pasar (*Market Based Ratio*), rasio produktivitas. (Harahap, 2015)

Salah satu rasio dari laporan keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. (Gitman dan Zutter,2015)

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Alat ukur yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Hal ini dikarenakan *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham dari tiap lembar saham yang akan diinvestasikannya. *Earning Per Share* (EPS) sendiri merupakan laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. (Sihombing, 2008:91)

Berikut data profitabilitas yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 -2017:

Grafik 1.2
Rata-rata *Earning Per Share* (EPS) Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dapat dilihat dari data grafik 1.2, rata-rata pertumbuhan laba bersih perlembar saham mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 sektor infrastuktur, utilitas dan transportasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni sebesar Rp. 37.4. Di tahun 2015 kembali mengalami kenaikan yakni sebesar Rp. 21 dan ditahun 2016 kenaikan kembali terjadi yakni sebesar Rp. 2.78. Namun ditahun terakhir yakni di tahun 2017 sektor infrastuktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan dan penurunan itu terjadi sebesar Rp. 50.92.

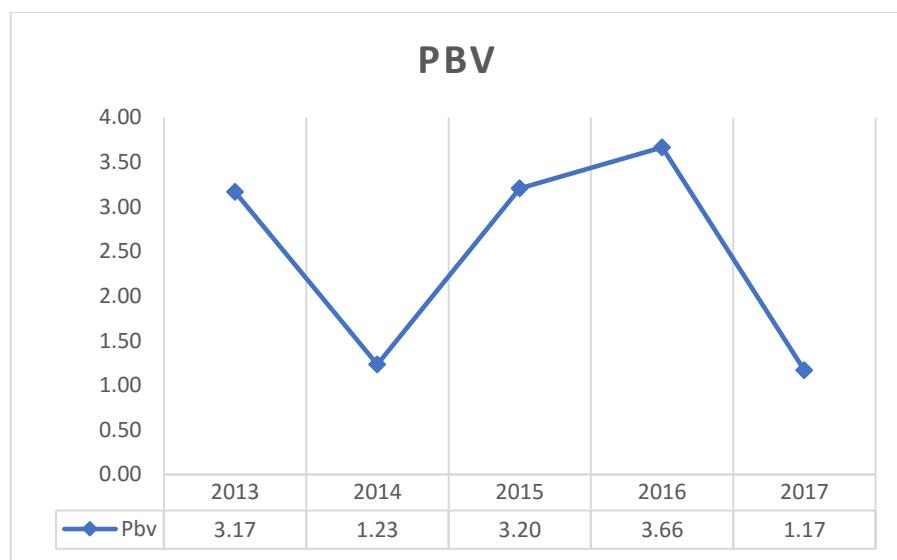
Dengan menghitung rasio *Earning Per Share* (EPS), investor dapat mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi EPS, berarti *performance* perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar sahamnya, sehingga harga saham dari perusahaan pun dapat naik dan sebaliknya jika EPS rendah, berarti *performance* perusahaan semakin tidak baik dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar sahamnya sehingga harga saham dari perusahaan bisa saja turun. (Kasmir, 2013)

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah nilai pasar. Nilai pasar merupakan kinerja yang lazim digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi keadaan prestasi perusahaan dipasar modal. (Sofyan Syafri, 2015:310).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai pasar yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) sendiri merupakan gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham perusahaan. Didalamnya juga dijelaskan mengenai penilaian pasar keuangan terhadap manajemen serta organisasi dari suatu perusahaan yang sedang berjalan. (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

Berikut data nilai pasar yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 -2017 :

Grafik 1.3
Rata - rata *Price to Book Value* (PBV) Sektor Infrastuktur, Utilitas dan Transportasi



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari data grafik 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata *Price to Book Value* (PBV) pada sektor infrastuktur, utilitas dan transportasi mengalami fluktuasi. Pada tahun Rheina Desi Pangestika, 2019

PENGARUH PROFITABILITAS DAN NILAI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2014 *Price to Book Value* (PBV) mengalami penurunan sebesar 1.94 kali . Namun berbeda dengan yang terjadi ditahun 2015 *Price to Book Value* (PBV) mengalami kenaikan sebesar 1.97 kali. Ditahun selanjutnya yakni di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 0.46 kali dan ditahun terakhir yakni 2017 penurunan kembali terjadi yakni sebesar 1.89 kali.

Rasio seperti PBV yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham paling sering digunakan oleh investor karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya. Apabila PBV tinggi berarti mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya serta dapat berlaku pula jika sebaliknya terjadi. (Darmadji dan Fakharuddin, 2006:141).

Penelitian terkait milik Askar (2016) menyebutkan bahwa bagi perusahaan yang go public dan ikut menjual sahamnya di BEI hendaknya meningkatkan EPS dan PBV agar saham-saham dari perusahaan menjadi prioritas investor dalam membeli saham sehingga harga saham dapat meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Khairudin dan Wandita (2017) yang menyebutkan bahwa bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi sebaiknya mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) karena rasio tersebut memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham juga penelitian dari Hsu Ling Chang (2008) menguatkan hasil penelitian tersebut dengan menyatakan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Namun pernyataan berbeda muncul dari hasil penelitian Hana Tamara (2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham tetapi *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedikit berbeda dengan pernyataan yang muncul dari hasil penelitian yang dilakukan Rizqi Aning dan Rishi Septa (2016) yang menyebutkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoyon dan Muhammad Arifin (2013) menyebutkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham dan menyebutkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi harga saham selain *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas dan perbedaan dari berbagai hasil penelitian, maka penulis menduga penyebab harga saham yang menurun adalah karena profitabilitas yang menurun dan nilai pasar yang meurun juga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi merupakan salah satu sektor yang penting dan cukup diperhitungkan keberadaannya dalam pembangunan perekonomian negara. Namun disayangkan, program yang dicanangkan akan membawa perkembangan perekonomian negara menjadi lebih baik justru berhenti ditengah jalan meskipun investasi dengan jumlah yang sangat besar sudah dilakukan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk bisa melakukan investasi kembali atau tidak. Penurunan harga saham ini terjadi pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2017.

Penurunan harga saham yang terjadi dapat dipengaruhi beberapa faktor dan diantaranya adalah Profitabilitas dan Nilai Pasar. Profitabilitas menyangkut hal mengenai bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat menentukan pula keuntungan yang dapat diperoleh dimasa mendatang. Pada sektor infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2017 profitabilitas yang diukur dengan EPS mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun.

Sedangkan nilai pasar berkaitan dengan prestasi yang dapat dihasilkan oleh perusahaan pada pasar modal. Semakin tinggi nilai pasar dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan semakin berprestasi di pasar modal. Pada sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2011 – 2017 nilai pasar yang diukur dengan PBV mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun.

Penurunan pada kedua rasio tersebut dapat menunjukkan cerminan yang kurang baik dan berdampak buruk bagi perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang, maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut yang membahas pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian yang terjadi yaitu

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017?
2. Bagaimana gambaran nilai pasar pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Untuk menggambarkan profitabilitas pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017.
2. Untuk menggambarkan nilai pasar pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017.
3. Untuk menggambarkan harga saham pada perusahaan Sektor Infrastuktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan terhadap ilmu manajemen keuangan serta dapat menjadi sumber bacaan maupun referensi yang dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis penelitian ini menjadi jawaban dan menambah pengetahuan atas permasalahan yang ingin diketahui, serta dapat menambah pengetahuan tentang dunia pasar modal, khususnya pengaruh profitabilitas dan nilai pasar terhadap harga saham.
2. Bagi investor diharapkan penelitian ini menjadi acuan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat
3. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan harga saham perusahaan